

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa terjadi disaat klien menganggap bahwa dirinya tidak dapat diterima didalam suatu lingkungan, sehingga klien tidak dapat mengontrol emosinya yang mengakibatkan munculnya waham, gangguan proses pikir dan halusinasi. Halusinasi adalah salah satu gangguan jiwa dimana kondisi pasien tidak bisa membedakan antara kehidupan nyata ataupun palsu sehingga pasien mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh isi halusinasinya, mencelakai diri sendiri ataupun orang lain, bahkan bunuh diri. Halusinasi bisa disebabkan oleh faktor presipitasi maupun predisposisi. Selain itu, juga bisa didukung oleh berbagai sebab yakni faktor pola asuh orang tua, faktor biologis, faktor lingkungan dan sosial budaya, faktor ekonomi serta stres (Nugroho *et al.*, 2021).

Halusinasi merupakan salah satu diagnosa dalam gangguan jiwa dan dapat diartikan terganggunya persepsi seseorang. Pasien halusinasi mengalami distorsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif. Pasien sebenarnya merespon distorsi palsu seolah-olah merupakan kejadian nyata. Pada pasien halusinasi, tidak ada stimulus eksternal maupun stimulus internal yang dapat diidentifikasi. Tanda dan gejala bahwa pasien mengalami halusinasi yakni melihat sesuatu seperti bayangan, mendengar bisikan-bisikan dan merasakan sesuatu pada panca indra yang padahal tidak nyata. (Herlina *et al.*, 2024).

Dara dari hasil studi pendahuluan penulis yang dilakukan 6 Desember 2024 di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten didapatkan data bahwa pasien rawat inap pada rentang waktu januari hingga oktober 2024 terdapat 150 pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di Wisma Helikonia atau wisma pasien dengan keadaan tenang. (Subbagian Data dan Rekam Medis RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten).

Pasien yang mengalami halusinasi mendapatkan fasilitas berbagai terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis lebih mengarah pada pengobatan alami memanfaatkan pendekatan batin. Terapi aktivitas waktu luang merupakan suatu cara psikoterapi suportif yang bertujuan untuk meningkatkan kesembuhan pasien. Terapi ini diharapkan dapat mengalihkan halusinasinya melalui kegiatan ataupun aktivitas yang disenangi oleh pasien. Mengisi waktu luang dengan berbagai kegiatan maka seseorang akan menggunakan otot-otot dan pikirannya, misalnya dengan melakukan kegiatan menyapu, membersihkan tempat tidur, berkebun, merangkai bunga dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut berperan aktif dalam memengaruhi kesehatannya (Laisina & Hatala, 2022).

Terapi ini dapat menurunkan gejala halusinasi karena pasien tidak akan fokus kepada penyakit yang diderita. Dengan dilakukan aktivitas waktu luang dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri dan menikmati aktivitas sehingga halusinasi dapat dialihkan (Khosim & Anggi, 2019). Selain itu aktivitas waktu luang membantu mencegah terjadinya stimuli panca indera

tanpa adanya rangsangan dari luar, sehingga frekuensi halusinasi dapat ditekan (Wahyudi, Suwandi & Widya Agustyani, 2020).

Pasien dengan gangguan jiwa memerlukan pelayanan kesehatan serta terapi khusus untuk kembali ke keadaan normal. Pemulihan dapat diartikan sebagai proses dalam mencapai kesembuhan dan keadaan dimana seseorang mampu untuk hidup, bekerja, belajar dan berpartisipasi penuh dalam lingkungannya. Sehingga intervensi yang diberikan pada pasien dengan gangguan halusinasi ditujukan untuk meningkatkan kesadaran mengenai gejala yang mereka alami dan dapat membantu mereka untuk membedakan isi halusinasinya dan realitas yang terjadi di kenyataan. Selain itu pemberian intervensi dapat membantu mengontrol dan mengendalikan halusinasi.

Hasil wawancara perawat RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten, menunjukkan bahwa pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi sudah sesuai dengan prosedur. Tindakan yang dilakukan yakni menghardik, bercakap-cakap, pemberian obat, serta untuk nonfarmakologisnya dilakukan terapi aktivitas. Tidak hanya itu, pasien yang sudah memenuhi syarat, dapat mengikuti rehabilitasi dengan kegiatan yang bermanfaat dan membantu mengalihkan isi halusinasi pasien (Suhermi *et al.*, 2020).

Gangguan persepsi sensori halusinasi merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul pada pasien di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten. Halusinasi yang terjadi pada pasien jiwa bisa berupa halusinasi penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan pendengaran. Pasien di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten diberi terapi farmakologis untuk mengurangi gejala

halusinasinya, namun masih diperlukan tindakan lain untuk menunjang kesembuhan pasien yakni melalui terapi aktivitas waktu luang.

Contoh kegiatan untuk mengisi waktu luang pada pasien yakni merangkai bunga. Penerapan terapi ini memberikan kesibukan disaat pasien memiliki waktu luang, sehingga pasien tidak mempunyai kesempatan untuk fokus dengan isi halusinasinya. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Terapi Aktivitas Waktu Luang: Merangkai Bunga pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah berdasarkan studi kasus yang didukung oleh teori, observasi, dan studi literatur yakni "Bagaimana Penerapan Terapi Aktivitas Waktu Luang: Merangkai Bunga pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan proses asuhan keperawatan yakni Penerapan Terapi Aktivitas Waktu Luang: Merangkai Bunga pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan pengumpulan data baik berupa data subjektif maupun data objektif pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- b. Melaksanakan perumusan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- c. Melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- f. Melaksanakan dokumentasi keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yakni studi kasus keperawatan jiwa yang diterapkan pada 2 pasien dengan kriteria inklusi yakni pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran serta dapat bekerjasama untuk berkomunikasi.

E. Manfaat Penelitian

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan pedoman pelaksanaan intervensi berkaitan dengan Penerapan Terapi Aktivitas Waktu Luang: Merangkai Bunga pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil studi kasus karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat mengurangi tanda dan gejala gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran pada pasien di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.

b. Bagi Perawat Rumah Sakit Jiwa

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dikembangkan pada masa yang akan datang, agar tercapainya asuhan keperawatan yang efektif dan komprehensif.

c. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan menambah literatur kepustakaan mengenai penerapan terapi aktivitas waktu luang pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi ataupun acuan guna menunjang penelitian berikutnya berkaitan dengan Penerapan Terapi Aktivitas Waktu Luang: Merangkai Bunga pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian pada penelitian ini yakni berdasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik sama, mulai dari variabel yang digunakan, subjek, metode analisis, dan lain sebagainya. Penelitian yang relevan terkait dengan studi kasus ini yakni sebagai berikut:

1. Penerapan Prosedur Okupasi Aktivitas Waktu Luang untuk Perubahan Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah (Khosim & Anggi, 2019). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang. Pasien yang akan dilakukan terapi mempunyai kriteria inklusi yakni pasien skizofrenia yang mempunyai masalah keperawatan halusinasi pendengaran, pasien laki-laki usia (20-40) dan pasien yang mampu berkerjasama. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni bentuk penelitian studi kasus, terapi yang akan digunakan yakni terapi okupasi aktivitas waktu luang. Sedangkan perbedaannya yakni pada jumlah responden yang berjumlah 20. Hasil dari

penelitian tersebut yakni terdapat perubahan gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang, subjek mengalami penurunan jumlah gejala yang dialami. Sebelum diberikan terapi gejala halusinasi subjek I dan II yaitu 13 dan 16 dari 24 tanda dan gejala. Sedangkan setelah diberikan terapi gejala halusinasi yang dialami subjek I dan II menurun menjadi 4 dan 8 dari 24 tanda dan gejala.

2. Pengaruh Terapi Okupasi Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Jiwa (Wahyudi, Suwandi & Widya Agustyani, 2020). Penelitian ini menggunakan metode pra eksperimen dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test Design* yaitu menguji keberhasilan suatu perlakuan dengan cara membandingkan kondisi sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) diberi perlakuan. *Variable* pada penelitian ini yakni *variable independent* terapi okupasi waktu luang, *variable dependent* perubahan halusinasi pendengaran. Perbedaan penelitian terdahulu tersebut yakni pada metode yang digunakan, namun terapi yang dilakukan sama yakni terapi okupasi aktivitas waktu luang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi okupasi waktu luang terhadap perubahan halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk.
3. *A multicenter, randomized controlled trial of individualized occupational therapy for patients with schizophrenia in Japan* (Shimada et al., 2018b). Penelitian ini berkaitan dengan program terapi okupasi individual yang diteliti dengan metode kuantitatif. Program terapi okupasi individual atau

IOT (*individualized occupational therapy*) memanfaatkan kegiatan kerajinan tangan berupa kolase kertas Jepang, model plastik, kerajinan kertas Jepang, dan teka-teki gambar untuk modalitas terapi okupasi. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengkaji ulang kelayakan dan efektivitas IOT dengan menggunakan desain uji coba terkontrol, acak, dan multisenter. Studi ini memakan waktu tiga bulan dengan dengan kriteria inklusi subjek berkisar usia 20 hingga 65 tahun; pasien yang baru saja dirawat di rumah sakit jiwa; pasien di diagnosis skizofrenia atau gangguan skizoafektif. Sedangkan kriteria eksklusinya diagnosis retardasi mental atau gangguan alkohol atau narkoba (penyalahgunaan atau ketergantungan); gangguan neurologis saat ini atau riwayat termasuk cedera kepala, gangguan pembuluh darah otak, epilepsi, atau demensia; dan kebutuhan untuk intervensi individu tertentu untuk disfungsi fisik. Hasil penelitian ini yakni program IOT tidak memiliki efek buruk serta layak digunakan di rumah sakit jiwa Jepang dan dapat meningkatkan fungsi kognitif dan hasil lainnya pada pasien dengan skizofrenia.